

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang mendasar, tidak hanya sekedar membagi ilmu pengetahuan kepada siswa. Pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk moral. Secara umum pendidikan mempunyai peran dalam mendorong individu atau masyarakat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat, keluarga, dan sekolah.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).<sup>3</sup>

Pendidikan karakter saat ini sangat penting bagi generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, yang mana mereka akan menjadi

---

<sup>2</sup> Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal.1

<sup>3</sup> Walimah, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Semarang: Qahar Publisher, 2020) hal.2

pelaku perubahan dan kemajuan suatu bangsa.<sup>4</sup> Pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang harus ditanamkan sejak dini.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>5</sup> Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan.

Oleh karena itu, perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan. Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan. Fenomena sekarang ini para anak didik khususnya di SMP mereka kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati.

Maka dengan hal itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyanyangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dimulai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik dapat memiliki karakter

---

<sup>4</sup> Ria Yuni Lestari and Susilawati, "Penanaman Karakter Kebangsaan Terhadap Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1304-22.

<sup>5</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004) hal.24

yang baik dan positif yang kuat.<sup>6</sup> Dari pemahaman karakter bagi peserta didik sangat diperlukan baik itu penanaman karakter religiusitas ataupun karakter kebangsaan. Karakter tersebut sama-sama penting bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin maju dan adanya budaya-budaya asing yang masuk.

Akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dilingkup masyarakat seperti kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, ketidakadilan dan lain-lain. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan

---

<sup>6</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal.8

<sup>7</sup> Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum Volume.13 Nomor 1 Tahun 2023. Hal 26

demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Pengetahuan tentang agama sangat dibutuhkan kita semua dalam kehidupan sehari-hari, tak terlepas juga dengan keyakinan agama setiap orang, pengalaman ritual agama dan perilaku agama dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, karena didalam kegiatan religiusitas banyak menyangkut berbagai hal baik tentang moral, akhlak, begitu pula tentang keimanan dan ketakwaan setiap orang.<sup>9</sup> Religiusitas berasal dari bahasa Latin *Religio* yang berarti agama, kesalehan jiwa keagamaan. Religiusitas merupakan ketaatan seorang terhadap agama yang dianutnya, religiusitas juga diartikan sebagai ukuran seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak dan ikhlas dalam menjalankan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.

Mochtar Buchori menyatakan dalam buku pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam “Bahwa pendidikan agama tidak hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), namun juga tidak mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama”. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan

---

<sup>8</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011) hal. 22

<sup>9</sup> Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 15

pengetahuan tentang agama.<sup>10</sup> Religius secara substansi menjalankan nilai-nilai keagamaan yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki religius berusaha menghayati dengan sepenuh hati agama yang diyakininya, mengamalkan dengan seoptimal mungkin agama tersebut dalam kehidupannya. Sehingga agama yang diyakini dapat diwujudkan secara *real of life*, sehingga menjadi kebiasaan personal, komunal, dan cultural.<sup>11</sup>

Pengembangan budaya religius di sekolah dapat menjadi pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri.<sup>12</sup> Penanaman karakter religius memang sangat penting bagi siswa untuk bersosialisasi. Tetapi karakter religiusitas juga harus diimbangi dengan penanaman karakter kebangsaan pada siswa agar kontras antara karakter religius dengan karakter kebangsaan dalam bersosialisasi. Pendidikan karakter semangat kebangsaan tanpanya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang.

Banyak peserta didik yang kurang dengan karakter kebangsaan pada diri mereka. Dalam bersosialisasi kepada temannya, mereka kurang sekali dalam menerapkan karakter kebangsaannya tersebut. Berbicara mengenai karakter kebangsaan, istilah tersebut berasal dari dua kata yaitu karakter dan kebangsaan/bangsa. Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai

---

<sup>10</sup> J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dan Sindhunata (Editor), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Knisius, 2001) hal. 190

<sup>11</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 10

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers 2008) hal.133

sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia di sekolah dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik demi terbangunnya karakter diri.

Membangun karakter bangsa tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi bukan berarti tidak bisa. Banyak kendala dan tantangan yang harus dihadapi bangsa ini, namun kita harus bersama-sama berikhtiar membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan bagi kaum peserta didik, dan masyarakat umum. Para peserta didik mempunyai tanggungjawab moral yang besar untuk menata karakter bangsa menjadi kuat dan menunjukkan karakter unggul.<sup>13</sup>

Realita saat ini, kedudukan PAI sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, tetapi dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa

---

<sup>13</sup> Gusti Idris, "Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Su," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 4, no.2 (2020)

masalah, antara lain: metode pendidikan agama yang kurang tepat, kurangnya pemahaman pendidik ketika menerangkan pelajaran di kelas dan kurangnya kedisiplinan agama kepada peserta didik. Sehingga selama ini pendidikan agama islam di nilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Siswa mengetahui ilmu pengetahuan agama maupun dan beberapa keterampilan lainnya, akan tetapi kepribadian siswa kadang masih lemah dalam segi praktek ibadah.

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Srengat, sebagai tempat sasaran penelitian. Pemilihan UPT SMP Negeri 1 srengat sebagai tempat penelitian karena sekooah tersebut salah satu sekolah favorit. Maka sudah tidak diragukan lagi kualitas dan seharusnya pendidikan umum dan pendidikan agama harus ada diperingkat yang sama atau seimbang dari segi prestasi maupun minat belajar siswa dan perhatian dari seluruh pihak sekolah dalam mengembangkan religiuis siswa.

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Srengat dikarenakan siswa kelas VII berasal dari latar belakang lembaga pendidikan yang beragam pula. Masih terdapat siswa yang memiliki kepribadian dengan religiusitas kebangsaan yang kurang baik. Siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 srengat tidak seluruhnya beragama Islam akan tetapi, peneliti tidak hanya berfokus pada siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Srengat yang beragama Islam tetapi juga yang nonIslam karena peneliti juga meneliti karakter kebangsaan yang ada disitu. Tetapi untuk penelitian karakter religiusitas peneliti terfokus pada siswa kelas VII UPT SMP Negeri 1 Srengat yang beragama Islam dikarenakan

peneliti berasal dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam hal ini menjadi alasan peneliti ingin mengetahui dan meneliti strategi dalam mengembangkan religiusitas siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, beberapa siswa ditemukan tidak mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan religiusitas siswa.<sup>14</sup> Religiusitas yang rendah tersebut terlihat dari praktek ibadah yang belum sempurna serta perilaku yang kurang terpuji dalam hal ucapan dan perbuatan.<sup>15</sup> Sehingga peneliti akan meneliti lebih lanjut hasil observasi yang dilakukan dan menulis dalam bentuk skripsi mengenai “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Kelas VII UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter religius pada Kelas VII UPT SMPN 1 Srengat Blitar?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Kebangsaan Pada Kelas VII UPT SMPN 1 Srengat Blitar?

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi Shalat Dzuhur, pada 19 september 2023

<sup>15</sup> Hasil Observasi Shalat Dzuhur dan Waktu Jam Pelajaran, pada 19 september 2023

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius pada kelas VII UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter kebangsaan pada kelas VII UPT SMPN 1 Srengat Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan agama islam dan sosial khususnya untuk strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius dan kebangsaan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti. Khususnya tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius dan kebangsaan kelas VII di UPT SMPN 1 Srengat Blitar.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan peneliti ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya

lembaga Pendidikan Agama Islam agar dapat mengembangkan dan memperkaya keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini agar dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dan juga sebagai bahan tambahan informasi khususnya mengenai pembentukan karakter religius dan kebangsaan siswa.

## E. Penegasan Istilah

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan, diantaranya:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Strategi

Strategi adalah rangkaian yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup>

#### b. Karakter Religius

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari.<sup>17</sup> Sedangkan kata religius berakar dari kata religi

---

<sup>16</sup> Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal.194

<sup>17</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, April 2018) hal.12

yang berarti taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia.<sup>18</sup>

c. Karakter Kebangsaan

Karakter kebangsaan istilah tersebut berasal dari dua kata yaitu karakter dan kebangsaan/bangsa. Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius dan kebangsaan kelas VII UPT SMPN 1 Srengat Blitar adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius dan kebangsaan sehingga peserta didik memiliki jiwa atau pribadi yang baik sesuai dengan agama islam dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

---

<sup>18</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: JPS, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019) hal.47

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penelitian ini dipahami peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan diantaranya:

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini memuat halaman sampul depan berupa Cover, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Persyaratan Keaslian Tulisan, Motto, Persembahan, Prakata, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

### **2. Bagian Utama (Inti)**

Pada bab ini terdiri dari beberapa bab yakni:

BAB I Konteks Penelitian, pada bab ini berisi uraian mengenai konteks peneliti, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian Teori, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori besar yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, melalui bab ini menguraikan tentang data yang ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan metode dan prosedur

yang sebelumnya sudah diuraikan oleh bab III dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu akan turut dibahas mengenai analisis data berdasarkan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai optimalisasi

### **3. Bagian Akhir**

BAB VI Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi optimalisas